

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi anak usia bawah lima tahun atau balita dengan Panjang atau tinggi badan yang kurang apabila dibandingkan dengan usiannya. Stunting juga didefinisikan anak balita dengan z-skor kurang dari -2 SD adalah pendek (*stunted*) dan kurang dari -3 SD/ standar deviasi (*severly stunted*) (Christine et al., 2022). *Stunting* adalah masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam periode waktu yang lama, akibat makanan yang diberikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang seharusnya (Pebriyanti Putri et al., 2023).

Balita yang mengalami *Stunting* akan menghadapi kesulitan dalam mencapai potensi belajar yang maksimal di masa depan serta mengalami keterlambatan dalam perkembangan fisiknya (Salma Nur Fauziah et al., 2024). Salah satu penyebab *Stunting* pada balita adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko infeksi pada balita, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare (S. Lestari et al., 2024).

Pada tahun 2022, diperkirakan 148 juta anak di usia 5 tahun ke bawah di seluruh dunia mengidap *Stunting* (terlalu pendek untuk usianya) dan ada 45 juta mengalami wasting (terlalu kurus untuk tinggi badan), dan yang menunjukkan besarnya kekurangan gizi di antara

populasi termuda. Tetapi, diperkirakan ada 37 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami kelebihan berat badan pada tahun 2022 (World Health Organization, 2024).

UNICEF mengeluarkan laporan level malnutrisi anak edisi 2021. Diperkirakan ada 149,2 juta anak-anak yang mengidap *Stunting*. Pada tahun 2020 diperkirakan angka itu setara dengan 22% anak-anak balita di dunia. Data tersebut ialah hasil dari estimasi data yang telah diambil sebelum tahun 2020 (Susilawati & Ginting, 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi balita *Stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, Dan ini turun di angka 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Masalah pada balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang di pengaruhi oleh calon ibu/kondisi ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk juga penyakit yang di derita selama masa balita dan masalah lainnya dan secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Susilawati & Ginting, 2023).

Menurut kementrian kesehatan republik indonesia, bahwa *Stunting* adalah keadaan pendek atau sangat pendek berdasarkan tinggi badan menurut umur. Data dari kementrian kesehatan pada tahun 2019 indonesia memiliki perubahan signifikan dalam prevalensi dari tahun 2014-2018 yaitu 28,9% (2014), 29% (2015) dan 30,8% (2018). Dari data tersebut, balita usia 0-23 bulan memiliki prevalensi *Stunting* pada

tahun 2018 sebesar 29,9%: data telah meningkat dari tahun sebelumnya (2017), yaitu 20,1% (Novianti & Nurjaman, 2022).

Menurut sumber data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi *Stunting* di Indonesia sebesar 30,8%, dan menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 angka prevalensi *Stunting* sebesar 24,4% dan menurun pada tahun 2022 menjadi 21,6%. *Stunting* memiliki beberapa efek jangka panjang yang dapat merugikan keluarga, individu, masyarakat. Anak *Stunting* bukan hanya bertubuh pendek, namun perkembangan kognitifnya terhambat, kapasitas produktivitas berkurang, dan mengalami risiko peningkatan penyakit degenerative seperti diabetes, penyakit jantung coroner dan hipertensi. Jika keadaan saat ini terus menerus berlanjut maka diperkirakan di tahun 2025 akan ada 127 juta balita yang mengalami *Stunting* (Ramadhani et al., 2023).

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke 2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan ialah menurunkan angka *Stunting* hingga 40% pada tahun 2025. Dalam mewujudkan hal tersebut pemerintah menetapkan *Stunting* sebagai salah satu program prioritas (Arnita et al., 2020).

Kota makassar terdapat kasus *Stunting* dalam waktu 4 tahun terakhir yang juga menunjukkan angka dinamis. Terlihat jelas hal ini

dengan jumlah balita *Stunting* pada tahun 2016 di kota makassar sebanyak 9.241 balita, dan kemudian berkurang menjadi 6.021 kasus *Stunting* pada balita di tahun 2017, dan di tahun 2018 tidak ada terjadinya kasus. Pada tahun 2019, terjadi kasus kenaikan balita *Stunting* dengan jumlah 7,265 balita yang berada di wilayah kota makassar (Nensi et al., 2023).

Berdasarkan Puskesmas Mangasa pada tahun 2023, terdapat jumlah balita sebanyak 1.321 balita dengan 0,8% balita yang mengalami gizi kurang, 7,3% balita pendek dan 5,7% balita kurus. Kemudian prevalensi kasus *Stunting* pada bulan februari 2023 di kelurahan mangasa sebesar 120 atau (9.61%) balita *Stunting*. berdasarkan tingginya kasus *Stunting* di kelurahan mangasa, maka peneliti akan melaksanakan penelitian di kelurahan mangasa. Dari anak balita yang terkena *Stunting* tersebut belum diketahui penyebab pastinya, apakah sudah terkena dari semenjak kandungan, faktor orang tua yang tidak memperhatikan asupan gizi anak atau faktor lingkungan dan faktor hygiene ibu (Fauza et al., 2022).

Kejadian *Stunting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain berat badan lahir, kurangnya asupan energi dan protein, serta kondisi ekonomi keluarga. Ibu hamil perlu mengonsumsi makanan bergizi selama kehamilan dan disarankan untuk tidak kekurangan gizi, karena hal ini dapat mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan. Jika bayi tidak berkembang secara optimal selama seribu hari pertama

kehidupannya, maka kemungkinan besar bayi tersebut akan mengalami *Stunting*, karena periode seribu hari pertama kehidupan adalah masa yang tidak dapat di perbaiki atau dikembalikan seperti semula (*irrevrsible*) (Samsuddin et al., 2016).

Kasus stunting akan semakin meningkat jika faktor penyebabnya tidak diperhatikan. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Gangguan pada pola pengasuhan dapat memengaruhi status gizi balita. Kekurangan asupan gizi yang optimal berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, sehingga berdampak pada tingkat kecerdasan anak. Oleh karena itu, salah satu cara untuk menurunkan angka stunting adalah dengan menerapkan pola asuh yang baik oleh orang tua (Nusantri Rusdi, 2022).

Stunting adalah kondisi pada balita yang mengalami kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Keadaan ini diidentifikasi berdasarkan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD), sedangkan anak dengan nilai z-score TB/U lebih dari -2 SD dikategorikan normal sesuai standar pertumbuhan yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO). *Stunting* dapat dicegah dengan menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi yang baik, karena kondisi lingkungan yang kurang higienis dapat menjadi faktor penyebab berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan gizi (Resty Ryadinency et al., 2022).

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang terus menjadi perhatian global. Hal ini tercermin dalam SDGs, yang bertujuan untuk mengakhiri segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030, dengan salah satu targetnya adalah mengurangi angka *Stunting* pada tahun 2025. Masalah *Stunting* tidak dapat diabaikan, karena jika dibiarkan, hal ini akan menjadi beban dan ancaman bagi masa depan suatu negara, baik dari segi penurunan produktivitas, kualitas hidup, maupun peningkatan biaya kesehatan (Ainin et al., 2023).



Gambar 1.1
Rumah warga kelurahan mangasa

Rumah yang terletak di wilayah Mangasa Kota Makassar terdapat jarak rumah yang sangat berdekatan kurang lebih 1-2 meter, sedangkan jarak antara rumah yang layak yaitu minimal 3 meter antar dinding rumah. Jarak rumah yang sangat berdekatan dapat menyebabkan sirkulasi udara yang buruk dan kurangnya paparan sinar matahari, yang berpengaruh pada kondisi kesehatan lingkungan. Lingkungan yang padat dan kurang sehat ini dapat meningkatkan risiko

infeksi serta kekurangan gizi pada balita, yang merupakan faktor utama penyebab stunting. Balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk, rumah yang lembap, ventilasi yang tidak memadai, serta kurangnya akses air bersih berisiko tinggi mengalami stunting karena paparan infeksi berulang dan kurangnya asupan gizi yang optimal akibat kondisi tempat tinggal yang tidak mendukung kesehatan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting dapat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, seperti kesesuaian kondisi tempat tinggal dan material yang digunakan di dalamnya (Nuswantara et al., 2024)

Stunting tidak hanya disebabkan oleh buruknya kondisi gizi pada ibu hamil dan balita di Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti akses terbatas terhadap sanitasi dan air bersih yang memadai untuk kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit infeksi. Keluarga yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk atau rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk melahirkan anak yang mengalami *Stunting* (Christine et al., 2022).

Penyebab *Stunting* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang menyebabkan *Stunting* meliputi asupan gizi yang kurang dan adanya infeksi penyakit, sementara faktor tidak langsung mencakup pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, status gizi ibu selama kehamilan, sanitasi lingkungan rumah, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), akses

terhadap air bersih, berat badan lahir rendah (BBLR), serta pengetahuan ibu dan keluarga. Dampak buruk *Stunting* pada anak dapat dibedakan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dapat muncul akibat terhambatnya pertumbuhan meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan fisik dalam tubuh kembang, dan kemungkinan kecacatan (Lebuan et al., 2023).

Beberapa aspek yang berkaitan dengan *Stunting* pada balita di Indonesia antara lain adalah kondisi air dan sanitasi. Kualitas air, sanitasi, dan kebersihan yang buruk dapat meningkatkan paparan terhadap patogen yang berasal dari tinja manusia maupun hewan (Amalina et al., 2023).

Masalah *Stunting* terutama dipengaruhi oleh pola asuh, akses dan kualitas layanan kesehatan, kondisi lingkungan, serta ketahanan pangan. Lingkungan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko penyakit menular pada balita. Penyakit menular yang muncul akibat buruknya sanitasi dan kebersihan dapat mengganggu proses pencernaan dan penyerapan gizi. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan sanitasi yang buruk memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular penyakit, dengan kemungkinan kambuh yang juga besar, yang akhirnya menghambat pertumbuhan mereka (S. Lestari et al., 2024).

Kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang. Kebersihan diri yang

terjaga dengan baik akan mengurangi kemungkinan masuknya mikroorganisme dan pada akhirnya mencegah seseorang dari risiko terkena penyakit infeksi (Gaspersz et al., 2020).

Aspek kebersihan diri (*personal hygiene*) memiliki peran penting dalam masalah gizi kurang, termasuk *Stunting*. Kebiasaan ibu yang tidak mencuci tangan dengan sabun saat memberi makan bayi atau anak, maupun saat menyusui, dapat meningkatkan frekuensi diare, yang pada akhirnya menyebabkan anak kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhannya. Kurangnya kesadaran ibu dalam menjaga kebersihan disebabkan oleh minimnya pengetahuan mengenai kebersihan pribadi (Wulandari et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan terhadap *Stunting* pada balita di wilayah kerja puskesmas mangasa kota makassar. Tujuan khusus antara lain mengetahui hubungan komponen rumah dengan kejadian *Stunting* pada balita, mengetahui hubungan perilaku penghuni dengan kejadian *Stunting* pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran komponen rumah dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

2. Bagaimana gambaran perilaku penghuni dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak di capai dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran hubungan komponen rumah dan perilaku penghuni ibu Terhadap *Stunting* pada balita usia 6 – 59 bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran komponen rumah dengan kejadian *Stunting* pada balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar
- 2) Untuk mengetahui gambaran perilaku penghuni dengan kejadian *Stunting* pada balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang penyebab *Stunting* pada balita dan memberikan pemahaman mengenai pencegahan terhadap kejadian *Stunting*.

2. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau masukan bagi berkembangnya ilmu kesehatan masyarakat khususnya peminatan epidemiologi untuk mengetahui gambaran hubungan komponen rumah dan perilaku penghuni ibu terhadap kejadian *Stunting* pada balita.

3. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi masyarakat mengenai gambaran hubungan komponen rumah dan perilaku penghuni ibu terhadap kejadian *Stunting* pada balita di kelurahan mangasa. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penyajian informasi untuk melakukan penelitian serupa